

Interferensi Bahasa Tialo terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia pada Masyarakat Kabupaten Parigi Moutung

Ulfah^{1*}

Fatimah²

Abdul Gafur Marzuki³

Juniati⁴

¹²⁴Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Tadulako

³Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, UIN Datokarama Palu

¹ulfahlulu@untad.ac.id

²fatimahirawan1414@gmail.com

³gafurmarzuki@uindatokarama.ac.id

⁴juniati87@untad.ac.id

*email korespondensi: ulfahlulu@untad.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk interferensi beserta faktor-faktor terjadinya penyebab interferensi, yang terjadi pada Masyarakat Desa Taopa Barat Kecamatan Taopa Kabupaten Parigi Moutung. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif, yang mengharuskan peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mendapatkan informasi atau data yang diharapkan. Subjek penelitian ini adalah masyarakat Desa Taopa Barat, objek pada penelitian ini yaitu Interferensi Bahasa Tialo Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik sadap, teknik sibat libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu reduksi data, display data, penarikan kesimpulan. Dari hasil penelitian yaitu masih banyak masyarakat yang melakukan komunikasi dengan memasukan dua unsur bahasa di dalamnya sehingga menyebabkan terjadinya interferensi bahasa atau penyimpangan dengan berbagai bentuk interferensi, yaitu interferensi fonologi, interferensi morfologi, dan interferensi sintaksis.

Kata Kunci: *Interferensi, bahasa Tialo, Bahasa Indonesia*

Pendahuluan

Bahasa adalah suatu alat komunikasi sosial yang berupa sistem simbol bunyi yang dihasilkan dari ucapan manusia. Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan sarana untuk berkomunikasi dengan masyarakat lainnya, untuk mewujudkan hal itu maka dibutuhkan suatu alat komunikasi yang efisien, yaitu Bahasa (Albana dkk., 2020; Alek, 2020; Haucsa, 2020). Di Negara Indonesia tidak hanya menggunakan satu bahasa saja melainkan beraneka macam bahasa, oleh karena itu bahasa Indonesia dijadikan sebagai bahasa persatuan atau bahasa nasional sebagai alat komunikasi antar suku. Bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang sangat penting, yaitu berfungsi untuk mempererat hubungan antar suku di Indonesia. Indonesia adalah Negara yang hampir rata-rata masyarakatnya menguasai dua bahasa yaitu bahasa ibu (bahasa daerah) sebagai bahasa pertama, dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Masyarakat yang menguasai dua bahasa disebut dengan Bilingualisme atau dwibahasa. Bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan secara turun-temurun oleh masyarakat Indonesia.

Bahasa daerah berfungsi sebagai alat perhubungan antar keluarga, oleh karena itu tidak sedikit masyarakat Indonesia mengalami kesulitan dalam melepaskan dialeknya pada saat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Komunikasi atau interaksi yang dilakukan oleh masyarakat jelas menggunakan bahasa yang merupakan sistem lambang bunyi. Masyarakat yang menggunakan bahasa biasa disebut dengan masyarakat bahasa. Pada umumnya tidak hanya satu bahasa saja yang berkembang, melainkan ada dua bahasa atau lebih yang berkembang subur secara bersamaan. Adanya fenomena dwibahasa dapat memicu terjadinya interferensi bahasa yang merupakan sebuah fenomena masuknya unsur bahasa yang satu terhadap bahasa lainnya dalam satu waktu. Interferensi bahasa yang terjadi dalam interaksi masyarakat bahasa pada umumnya menghasilkan campur kode atau alih kode. Campur kode merupakan salah satu variasi bahasa yang terjadi apabila salah atau unsur atau ragam bahasa lain masuk ke dalam satu bahasa saat terjadi komunikasi. Interferensi sendiri merupakan topik dalam sosiolinguistik yang terjadi akibat adanya dua penggunaan bahasa atau lebih dalam masyarakat yang multilingual.

Bahasa tidak lepas dari masyarakat pemakainya karena bahasa dipandang sebagai gejala sosial, maka dari itu bahasa dan pemakainya ditentukan oleh faktor linguistik dan faktor nonlinguistik. Adapun faktor-faktor nonlinguistik adalah faktor sosial dan faktor situasional. Faktor sosial tersebut antara lain status sosial, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, umur, dan jenis kelamin, sedangkan faktor situasional adalah siapa penuturnya, siapa pendengarnya, kapan dan dimana terjadi suatu komunikasi tersebut. Adanya faktor-faktor sosial dan situasional tersebut mengakibatkan timbulnya variasi-variasi bahasa yang merupakan penerapan bahasa tanpa memikirkan keseragaman dalam bahasa. Perbedaan variasi bahasa akan tampak jelas apabila penutur dan pendengarnya, berasal dari daerah yang berbeda namun tinggal dalam satu tempat yang sama.

Salah satu contoh kasus interferensi yang terjadi yaitu pada bahasa Tialo terhadap penggunaan bahasa Indonesia adalah desa Taopa Barat Kecamatan Taopa Kabupaten Parigi Moutong yang dalam berbahasa, sering kali menyimpang dari kaidah kebahasaan. Misalnya dalam bidang fonologi kata Rumah Menjadi Romah interferensi terjadi pergantian fonem /u/ menjadi fonem /o/. Dalam bidang morfologi kata apa menjadi apae dalam hal ini terjadi penambahan afiks (e) pada akhir kata. Begitu pula dalam bidang sintaksis contoh "kamu darimana?" menjadi "darimana nga?", dari contoh di atas dapat disimpulkan bahwa suku Tialo dalam berkomunikasi dengan mitra tutur sering memasukan unsur-unsur bahasa Tialo. Bahasa tialo merupakan salah satu bahasa yang termasuk pada bahasa tomini, yang dituturkan oleh 42. 735 jiwa yaitu masyarakat kecamatan Moutong, Taopa, Tinombo, dan Tomini kabupaten parigi moutong. Dari kasus interferensi bahasa Tialo di atas, dapat disimpulkan bahwa interferensi bahasa dapat menyebabkan kesalahan berbahasa, karena masuknya unsur-unsur dari bahasa pertama. Sesuai dengan penjabaran di atas, penulis tertarik melakukan penelitian terhadap penggunaan bahasa Indonesia oleh masyarakat dwibahasawan, yakni dengan memilih objek penelitian di Desa Taopa Barat. Adapun alasan penulis meneliti di Desa Taopa Barat karena belum pernah ada penelitian dengan judul yang sama di desa tersebut. Dalam penelitian ini penulis akan mengamati, menganalisis, dan mencari data (informasi) mengenai "Interferensi Bahasa Tialo Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Masyarakat Desa Taopa Barat Kecamatan Taopa Kabupaten Parigi Moutong" melalui komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Taopa Barat.

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan, bahwa penelitian yang membahas interferensi bahasa pernah dilakukan oleh Karmila S. Karim (2014) dengan judul "Interferensi Bahasa Indonesia Dialek Manado terhadap penggunaan Bahasa Indonesia

pada siswa SMPN 1 Bunobogu". Penelitian tersebut membahas mengenai bagaimana bentuk-bentuk inteferensi Bahasa Indonesia Dialek Manado dalam penggunaan Bahasa Indonesia pada siswa di SMPN 1 Bonubogu, sedangkan penelitian ini membahas mengenai bentuk-bentuk dan penyebab dari terjadinya interferensi dari bidang fonologi, morfologi, dan sintaksis pada Masyarakat Desa Taopa Barat Kecamatan Taopa Kabupaten Parigi Moutung.

Meilisa Novita Balino (2015) dengan judul "Interferensi kata dalam Bahasa Mori Dialek Molio'a terhadap Bahasa Indonesia di SMAN 1 Mori atas" penelitian ini menguraikan bentuk inteferensi kata yang terdiri dari beberapa jenis yaitu ; kata benda, kata kerja, kata sifat, kata penunjuk, kata bilangan, kata Tanya, dan kata sanding, sedangkan penelitian ini membahas mengenai bentuk-bentuk interferensi pada bidang fonologi, morfologi, dan sintaksis. Hasrudin (2015) dengan judul "inteferensi Bahasa Bugis Dialek Pinrang terhadap Bahasa Indonesia di kalangan pedagang di Pasar Inpres Palu Barat". Penelitian tersebut membahas mengenai bentuk inteferensi dalam bidang fonologi, morfologi, dan sintaksis, penelitian yang dilakukan oleh Hasrudin (2015) memiliki perbedaan dengan penelitian ini, dilihat dari segi objek. Objek penelitian ini berfokus pada masyarakat umum tanpa melihat profesi, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hasrudin berfokus pada masyarakat yang berprofesi sebagai pedagang. Yuliana Z. Daipore (2019) dengan judul "Interferensi Bahasa Buol terhadap pemakaian Bahasa Indonesia pada Masyarakat Momunu Kabupaten Buol" dalam penelitian tersebut menguraikan bagaimana bentuk-bentuk inteferensi Bahasa Buol terhadap pemakaian Bahasa Indonesia di Kecamatan Momunu yang dijabarkan dari segi fonologi, morfologi, dan sintaksis. Penelitian yang dilakukan oleh Yuliana Z. Daipore memiliki persamaan dengan penelitian ini, jika dilihat dari segi subjek, namun jika dilihat dari segi objek kedua penelitian ini memiliki perbedaan, objek pada penelitian ini yaitu interferensi Bahasa Tialo terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia pada Masyarakat Desa Taopa Barat Kecamatan Taopa Kabupaten Parigi Moutung. Tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan bentuk-bentuk interferensi beserta faktor-faktor terjadinya penyebab interferensi, yang terjadi pada Masyarakat Desa Taopa Barat Kecamatan Taopa Kabupaten Parigi Moutung.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa bahasa tertulis dan lisan dari orang yang menjadi pelaku untuk diamati. Oleh karena itu, proses pendekatan kualitatif di mulai dengan pengembangan asumsi-asumsi dasar, yang kemudian dikaitkan dengan kaidah-kaidah pemikiran yang digunakan dalam penelitian. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang didasarkan pada data kualitatif, yaitu data yang tidak terbentuk angka atau bilangan melainkan hanya berbentuk pernyataan-pernyataan atau kalimat. Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini, adalah metode simak. Subjek dalam penelitian kualitatif disebut sebagai informan atau pelaku yang akan diamati, yang akan memberikan informasi mengenai data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Pemanfaatan dari informan adalah untuk menjangkau banyak informasi yang dibutuhkan secara mendalam dengan waktu yang singkat. Adapun subjek dari penelitian ini adalah masyarakat desa Taopa Barat Kecamatan Taopa Kabupaten Parigi Moutung. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah :

1. Teknik sadap merupakan teknik dasar dalam metode simak karena penyimakan diwujudkan dengan penyadapan. Dengan menggunakan teknik ini, peneliti berupaya mendapatkan data yaitu dilakukan dengan cara menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang yang menjadi informan.
2. Teknik simak libat cakap, yaitu peneliti melakukan penyadapan dengan cara berpartisipasi sambil menyimak.
3. Teknik rekam, teknik ini dilakukan karena bahasa yang akan diteliti adalah bahasa yang masih dituturkan oleh penuturnya
4. Teknik catat, teknik catat merupakan teknik yang digunakan untuk mencatat data yang telah dikumpulkan dari hasil baca, atau dengan mencatat peristiwa-peristiwa yang sudah berlalu, dan memilih data sesuai dengan apa yang diperlukan.

Analisis data pada penelitian kualitatif ada 3 yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi data, Proses mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta di cari tema dan pokoknya. Karena data yang diperoleh di lapangan akan sangat banyak sehingga perlu dicatat secara teliti.
2. Display data (penyajian data), Di dalam penelitian kualitatif penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, dan sejenisnya.
3. Penarikan kesimpulan

Hasil

Penelitian ini mengemukakan dan membahas beberapa data yang telah diperoleh peneliti yang dapat dijadikan sebagai bukti dan referensi. Data yang diperoleh peneliti, berdasarkan rumusan masalah yang ada. Dalam penelitian ini peneliti menemukan beberapa bentuk interferensi Bahasa Tialo terhadap penggunaan Bahasa Indonesia pada Masyarakat Kabupaten Parigi Moutong, yang lebih di khususkan yaitu Kecamatan Taopa Desa Taopa Barat.

Interferensi dalam Bidang Fonologi

Fonologi adalah cabang ilmu bahasa (linguistik) yang mengkaji bunyi- bunyi bahasa yaitu proses terbentuknya dan perubahannya. Fonologi mengkaji bunyi bahasa secara umum dan fungsional. Sedangkan, istilah fonem dapat didefinisikan sebagai satuan bahasa terkecil yang bersifat fungsional, artinya satuan fonem memiliki fungsi untuk membedakan makna. Gejala fonologi bahasa indonesia termasuk di dalamnya yaitu penambahan fonem, penghilangan fonem, kontraksi, analogi, fonologi suprasegmental. Pada tataran kata, tekanan, jangkang, dan nada dalam bahasa indonesia tidak membedakan makna. Namun, pelafalan kata yang menyimpang dalam hal tekanan dan nada akan terasa janggal. Menurut (Chaer dan Leonie 2010:122), interfrensi morfologi umumnya ditemukan dalam pemakaian bahasa lisan atau tuturan. Dalam pemakaian bahasa Indonesia interferensi fonologi dapat berupa penambahan bunyi atau penggantian bunyi.

Bentuk interferensi Bahasa Tialo Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia pada masyarakat Desa Taopa Barat Kecamatan Taopa Kabupaten Parigi Moutong, berikut merupakan contoh kalimat yang mengandung interferensi bahasa dalam bidang fonologi :

Data 1 : Penutur 1 : Assalamualaikum, mama nya ada?

Penutur 2 : Wa'alaikumsalam, mama ada pigi ba beli baras lee.

Data 2 : Penutur 1 : Bapakmu ke mana, sudah lama tidak kelihatan.

Penutur 2 : Papa ada pigi karja ke papua.

Interferensi Morfologi

Santoso (2004:2) menyatakan bahwa morfologi merupakan cabang ilmu bahasa, yang memiliki fokus perhatian pada adanya berbagai bentuk kata yang mencerminkan bagian-bagian yang merupakan unsur yang disebabkan oleh adanya peristiwa perubahan bentuk bahasa kata. Interferensi morfologi biasa terjadi dalam pembentukan kata bahasa Indonesia yang menyerap atau menggunakan unsur bahasa daerah. Interferensi morfologi adalah cabang tata bahasa yang menelaah struktur atau bentuk kata, utamanya melalui penggunaan morfem. Interferensi morfologi terjadi apabila dalam pembentukan kata suatu bahasa menyerap afiks-afiks bahasa lain. Interferensi dalam bidang morfologi dapat terjadi apabila dwibahasawan mengidentifikasi morfem, kelas morfem, atau hubungan ketatabahasaan pada sistem bahasa pertama dan mempraktikkannya dalam bahasa kedua atau sebaliknya. Interferensi morfologi adalah penggunaan unsur kata bentukan dengan penambahan afiks. Sebagaimana dinyatakan oleh Chaer dan Agustina (2010:123), bahwa interferensi dalam bidang morfologi antara lain terdapat dalam pembentukan afiks.

Adapun contoh dari bentuk-bentuk interferensi morfologi akan dijabarkan melalui hasil penelitian, interferensi bahasa Tialo terhadap penggunaan Bahasa Indonesia pada masyarakat Desa Taopa Barat Kecamatan Taopa Kabupaten Parigi Moutung adalah sebagai berikut :

Data 3: Penutur 1 : Bambang, pinjam dulu motor mu, apa adekku *medangee* di sekolah

Penutur 2 : oh iyo pake jo

Data 4 : Penutur 1 : Tante bantu saya *mogavu* besok ee

Penutur 2 : iya, sudah belanja? Penutur 1 :
iye sudah tante.

Interferensi Sintaksis

Interferensi sintaksis adalah salah satu bentuk interferensi yang disebabkan oleh susunan atau pemakaian kalimat bahasa kedua, yang dipengaruhi oleh susunan kalimat bahasa pertama. Hal ini terjadi karena penutur menggunakan pola-pola sintaksis pada bahasa pertama, pada saat sedang menggunakan bahasa kedua. Dalam lingkungan dwibahasaan yang menggunakan bahasa pertama berupa bahasa Tialo dan bahasa kedua yaitu bahasa Indonesia, maka dalam penggunaannya bahasa Indonesia akan terpengaruhi oleh kemampuan bahasa Tialo. Kalimat merupakan satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, serta disertai dengan intonasi final (Chaer. 2009:44). Contoh bentuk interferensi sintaksis bahasa Tialo terhadap penggunaan bahasa Indonesia pada masyarakat desa Taopa Barat Kecamatan Taopa Kabupaten Parigi Moutung yang dijabarkan di bawah ini.

Data 5 : Penutur 1 : Kenapa kemari tidak pigi ba dzikir?

Penutur 2 : *andasa* saya rasa le.

- Data 6 :** Penutur 1 : *Hau me mu dulu Satu*
Penutur 2 : Tidak ada, habis.
- Data 7 :** Penutur 1 : Udo, beli *anese* dulu sama mba vita.
Penutur 2 : Barapa?
Penutur 1 : 10.000 saja
- Data 8 :** Penutur 1 : Ada *mo gau ona ngana* di situ depi?
Penutur 2 : ba tunggu mama tante.
- Data 9 :** Penutur 1 : Papa di mana? Sudah ba tunggu saya dari tadi.
Penutur 2 : ohh iyo tunggu situ e, o *lavoti oo*.
- Data 10:** Penutur 1 : *Intah mo me'ane* itu di koala Paninggo.
Penutur 2 : Besok saja, mau hujan ini.
- Data 11:** Penutur 1 : Cantiknya, anak *igau ina*?
Penutur 2 : anak palapi.

Pembahasan

Bentuk Interferensi dalam Bidang Fonologi

Data 1

Kamis 15 Februari 2024, pukul 08.00 WITA. (Percakapan ini terjadi di rumah Dea)

Penutur 1 : Assalamualaikum, mama nya ada?

Penutur 2 : Wa'alaikumsalam, mama ada pigi ba beli baras lee.

Pembahasan:

Dari contoh percakapan di atas terlihat bahwa bunyi [e] huruf kedua pada kata **beras** di ganti menjadi bunyi [a] sehingga pelafalannya menjadi **baras**, pergantian bunyi pada kata seringkali dilakukan oleh penutur berbahasa pertama yaitu bahasa Tialo terhadap bahasa Indonesia.

Percakapan tersebut dilakukan oleh dua penutur dari suku yang berbeda, yaitu suku Tialo dan suku Jawa. Penyebab terjadinya interferensi tersebut adalah kdwibahasaan pelafal atau penutur bahasa penerima yaitu penutur 2, yang di mana penutur 2 memiliki kemampuan melafalkan dua bahasa, sehingga terjadi peristiwa pemakaian dua bahasa secara bergantian yang memberi peluang terjadinya interferensi.

Data 2

Minggu 18 Februari 2024 pukul 09.00 WITA. (Percakapan ini terjadi ini kantin sekolah SMPN 2 Taopa)

Penutur 1 : Bapakmu ke mana, sudah lama tidak kelihatan.

Penutur 2 : Papa ada pigi karja ke papua.

Pembahasan

Dari contoh percakapan di atas terlihat bahwa bunyi [e] huruf kedua pada kata **kerja** di ganti menjadi bunyi [a] sehingga pelafalannya menjadi **karja**, pergantian bunyi pada kata seringkali dilakukan oleh penutur berbahasa pertama yaitu bahasa Tialo terhadap bahasa Indonesia.

Percakapan di atas dilakukan oleh dua penutur dari suku yang berbeda, yaitu suku Tialo dan suku Jawa. Penyebab terjadinya interferensi tersebut adalah kdwibahasaan pelafal atau penutur bahasa penerima yaitu penutur 2, yang di mana

penutur 2 memiliki kemampuan melafalkan dua bahasa, sehingga terjadi peristiwa pemakaian dua bahasa secara bergantian yang memberi peluang terjadinya interferensi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasrudin (2015), bahwa data 1 dan data 2 termasuk dalam interferensi fonologi yang dikaji dari segi perubahan bunyi atau pergantian bunyi.

Bentuk Interferensi dalam Bidang Morfologi

Data 3

Senin 19 Februari 2024 Pukul 13.00 (Percakapan ini terjadi di halaman rumah)

Penutur 1 : Bambang, pinjam dulu motor mu, apa adekku *mendangee* di sekolah.

Penutur 2 : oh iyo pake jo

Pembahasan

Pada percakapan di atas bentuk interferensi morfologi terjadi pada penutur 1 dengan kata *mendangee* merupakan struktur morfologis yang sama dengan bahasa Indonesia yaitu **menunggu** yang terbentuk dari kata **tunggu** dan prefiks **men-**. Percakapan di atas dilakukan oleh dua penutur yang sama-sama berasal dari suku Tialo. Adapun penyebab dari terjadinya interferensi tersebut dikarenakan tipisnya kesetiaan pelafal atau penutur bahasa penerima, yaitu kurangnya kemampuan atau pengetahuan pelafal atas kaidah bahasa penerima (bahasa kedua) yaitu bahasa Indonesia. Muslich (2008:38) menjelaskan bahwa proses pembumbuhan afiks merupakan peristiwa pembentukan kata dengan jalan membubuhkan afiks pada bentuk dasar, sesuai pernyataan di atas maka data 3 merupakan bentuk dari interferensi bahasa dalam bidang fonologi. Pada data 3 telah dijelaskan bahwa penutur 1 memiliki kesalahan dalam menuturkan kata **menunggu** yang dituturkan dalam Bahasa Tialo yaitu *mendangee*.

Data 4

Selasa 20 Februari 2024 Pukul 19.00 WITA (Percakapan ini terjadi di dalam rumah ibu Wati)

Penutur 1 : Tante bantu saya *mogavu* besok ee

Penutur 2 : iya, sudah belanja?

Penutur 1 : iye sudah tante.

Pembahasan :

Pada percakapan di atas bentuk interferensi morfologi terjadi pada penutur 1 dengan kata *mogavu* merupakan struktur morfologis yang sama dengan bahasa Indonesia yaitu **memasak** yang terbentuk dari kata **masak** dan prefiks **me-**. Percakapan di atas dilakukan oleh dua penutur dari suku yang berbeda yaitu penutur 1 merupakan suku Tialo dan Penutur 2 merupakan suku Jawa. Adapun penyebab dari terjadinya interferensi tersebut dikarenakan tipisnya kesetiaan pelafal atau penutur bahasa penerima, yaitu kurangnya kemampuan atau pengetahuan pelafal atas kaidah bahasa penerima (bahasa kedua) yaitu bahasa Indonesia. Alwasilah (2010:110) menjelaskan bahwa morfologi adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang morfem, morfologi mempelajari dan menganalisis struktur,

bentuk, dan klasifikasi kata-kata. Berdasarkan pernyataan di atas maka data 4 termasuk dalam interferensi bahasa dalam bidang morfologi. Pada data 4 telah dijelaskan bahwa penutur 1 memiliki kesalahan dalam ujaran yaitu memasukan unsur Bahasa Tialo yang memiliki persamaan dengan Bahasa Indonesia.

Bentuk Interferensi dalam bidang Sintaksis

Data 5

Rabu 21 Februari 2024 Pukul 22.00 WITA (Percakapan ini terjadi di gazebo)

Penutur 1 : Kenapa kemarin tidak pigi ba dzikir?

Penutur 2 : *andasa* saya rasa le.

Pembahasan :

Pada percakapan di atas telah mengandung interferensi sintaksis baik pada kalimat penutur 1 maupun kalimat penutur 2. Pada penutur 1 kalimatnya "**kenapa kemarin tidak pigi ba dzikir?**" kalimat tersebut menggunakan struktur bahasa Tialo, yang menempatkan objek pada akhir kalimat, sedangkan pada struktur bahasa Indonesia adalah "**Kemarin ada dzikir, kenapa kamu tidak datang?**". Begitu juga pada kalimat penutur 2 "*andasa* saya rasa le" sedangkan pada struktur kalimat bahasa Indonesia adalah "**saya merasa sangat lelah**".

Percakapan di atas dilakukan oleh dua penutur yang sama-sama berasal dari suku Tialo. Adapun penyebab dari terjadinya interferensi sintaksis tersebut adalah tidak cukupnya kosakata bahasa pertama sehingga penutur tidak mempumpuni untuk berinteraksi, kepada lawan tutur sehingga mereka meminjam bahasa pertama (bahasa ibu). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mumahad Natsir peneliti harus mampu menganalisa ungkapan Bahasa yang mengalami interferensi, yaitu bisa membedakan ungkapan yang benar dan salah. Pada data 5 telah dijelaskan perbedaan dari unsur kalimat Bahasa Tialo dan struktur Kalimat Bahasa Indonesia.

Data 6

Kamis 22 Februari 2024 Pukul 10.00 WITA (Percakapan ini terjadi di tempat parkir pasar Taopa)

Penutur 1 : *Hau me* mu dulu Satu

Penutur 2 : Tidak ada, habis.

Pembahasan :

Pada percakapan di atas telah mengandung interferensi sintaksis yaitu pada kalimat penutur 1 "***hau me* mu dulu satu**" kalimat tersebut menggunakan struktur bahasa Tialo, sedangkan pada struktur bahasa Indonesia adalah "**saya minta rokokmu satu**". Percakapan di atas dilakukan oleh dua penutur yang berasal dari suku yang berbeda penutur 1 merupakan suku Tialo sedangkan penutur 2 merupakan suku bugis, mengapa penutur 2 memahami maksud dari penutur 1? Hal itu dikarenakan penutur 1 dan penutur 2 sering berkomunikasi atau berinteraksi karena memiliki profesi yang sama. Adapun penyebab dari terjadinya interferensi sintaksis tersebut adalah kebutuhan persamaan kata/sinonim yang sangat penting dalam bahasa di mana bertujuan untuk menghindari pemakaian kata yang sama secara berulang-ulang. Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan oleh Tarigan dan Lilis, bahwa bentuk interferensi sintaksis merupakan bentuk kekacuan pemakaian bahasa, yang diakibatkan karena adanya kontak dalam bentuk penerapan kaidah bahasa pertama dalam penggunaan bahasa kedua. Berdasarkan penjelasan di atas dapat

disimpulkan bahwa data 6 telah mengalami interferensi sintaksis dalam penyusunan kalimat, yang dilakukan oleh penutur 1.

Data 7

Sabtu 23 Februari 2024 Pukul 09.00 WITA (Percakapan ini terjadi di rumah)

Penutur 1 : Udo, beli *anese* dulu sama mba vita.

Penutur 2 : Barapa? Penutur 1

: 10.000 saja Pembahasan :

Pada percakapan di atas struktur kalimat penutur 1 "**Udo, beli *anese* dulu sama mba Vita**", memiliki kesamaan dengan struktur kalimat Bahasa Indonesia yaitu "**Nak, belikan lauk dulu sama mba Vita**". Kesalahan atau kekacauan seperti ini sering muncul pada para pembelajar bahasa kedua atau bahkan tidak menguasai bahasa pertama. Pada percakapan di atas dilakukan anak dan ilmu yang notabene sama-sama berasal dari suku Tialo, penutur 1 adalah ibu dan penutur dua adalah anak. Adapun penyebab terjadinya interefrensi sintaksis pada data 7 dikarenakan tipisnya kesetiaan pelafal atau penutur bahasa penerima atau bahasa kedua. Hal tersebut berujung pada pengabaian kaidah-kaidah bahasa penerima yang kemudian akan terjadi pengambilan unsur-unsur bahasa pertama. Berdasarkan hasil penelitian Yuliana Z. Daipore (2019) data 7 tergolong dalam interferensi bahasa dalam bidang sintaksis yaitu kesalahan dalam penyusunan kata, dalam pembentukan kalimat. Pada data 7 telah di jelaskan bahwa penutur 1 memiliki kesalahan pada saat pembentukan kalimat, yaitu memasukan unsur Bahasa Tialo ke dalam struktur kalimat Bahasa Indonesia.

Data 8

Minggu 24 Februari 2024 Pukul 08.00 WITA (Percakapan ini terjadi di depan kantor camat)

Penutur 1 : Ada mo gau ona ngana di situ depi?

Penutur 2 : ba tunggu mama tante.

Pembahasan :

Pada percakapan di atas telah terjadi interferensi sintaksis pada kalimat penutur 1 maupun kalimat penutur 2, pada kalimat penutur satu menggunakan struktur bahasa Tialo "**ada mo gau ona ngana di situ depi?**" yang memiliki arti "**ada ba apa kamu di situ depi**" sedangkan dalam struktur bahasa Indonesia adalah "**Depi, kamu sedang apa di situ?**". Kemudian dilanjutkan dengan kalimat penutur 2 "**ba tunggu mama tante**", jika dituliskan ke dalam struktur kalimat bahasa Indonesia adalah "**saya sedang menunggu mamaku, tante**".

Pada percakapan di atas kedua penutur berasal dari suku Tialo. Penyebab dari terjadinya interferensi tersebut adalah kemampuan melafalkan dua baha yang dimiliki oleh penutur, yang mengakibatkan terjadinya proses kontak bahasa, yaitu peristiwa pemakaian dua bahasa secara bergantian sehingga berpeluang terjadinya interferensi. Menurut Chaer dan Agustina (2010:10) mengatakan bahwa interefrensi terjadi sebagai akibat adanya penggunaan dua bahasa atau lebih pada masyarakat tutur. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa data 8 termasuk pada interferensi sintaksis, dikarenakan penutur 1 menggunakan bahasa lebih dari satu.

Data 9

Minggu 03 Maret 2024 Pukul 15.00 WITA (Percakapan ini terjadi melalui via telvon)

Penutur 1 : Papa di mana? Sudah ba tunggu saya dari tadi.

Penutur 2 : ohh iyo tunggu situ e, o *lavoti oo*.

Pembahasan :

Pada percakapan di atas telah terjadi interferensi sintaksis pada kalimat penutur satu dan penutur dua, pada kedua kalimat tersebut menggunakan struktur bahasa Tialo **"Papa di mana? Saya sudah ba tunggu dari tadi."** Jika dialihkan pada struktur bahasa Indonesia menjadi **"Papa di mana? Saya sudah menunggu lama"** kedua struktur kalimat di atas memiliki kesamaan yang terdiri dari subjek dan predikat. Begitupun yang terjadi pada kalimat penutur 2 **"oh iyo tunggu situ e, oo *lavoti oo*"** jika dialihkan pada struktur bahasa Indonesia menjadi **"iya tunggu di situ, sebentar lagi saya jemput"**. Pada kedua kalimat ini memiliki kesamaan struktur pada pembentukan kalimat, yaitu terdiri dari subjek dan predikat.

Percakapan di atas di lakukan oleh dua penutur yang berasal dari suku Tialo yaitu penutur 1 sebagai anak dan penutur 2 sebagai ayah. Adapun penyebab dari terjadinya interferensi sintaksi pada kalimat di atas dikarenakan rendahnya kemampuan atau pengetahuan pelafal atas kaidah bahasa penerima (bahasa kedua yang dilafalkan). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Saenab dengan judul "interferensi sintaksis Bahasa Bugis terhadap penggunaan Bahasa Indonesia dalam interaksi belajar mengajar siswa kelas VIII SMPN 2 Unggulan" penyebab terjadinya interferensi bahasa yaitu kesalahan penyusunan kosakata. Dapat disimpulkan bahwa data 9 termasuk dalam interferensi sintaksis yang memiliki kesalahan dalam penyusunan kosakata.

Data 10

Senin 4 Maret 2024 Pukul 16.00 WITA (Percakapan ini terjadi di halaman rumah)

Penutur 1 : *Intah mo me'ane* itu di koala Paninggo.

Penutur 2 : Besok saja, mau hujan ini.

Pembahasan :

Pada kalimat di atas telah mengalami interferensi bahasa pada contoh kalimat penutur 1 **"*intah mo me'ane* di koala Paninggo"**, pada kalimat ini menggunakan struktur bahasa Tialo yang memiliki kesamaan dengan struktur bahasa Indonesia yaitu **"Ayo kita pergi memancing di kuala Paninggo"**, pada struktur bahasa Tialo dan struktur kalimat bahasa Indonesia memiliki kesamaan yang terdiri dari S-P-O (Subjek, predikat, objek).

Pada percakapan di atas dilakukan oleh dua penutur yang berasal dari suku Tialo. Adapun penyebab dari terjadinya interferensi tersebut ialah kebutuhan persamaan kata atau sinonim yang bertujuan untuk menghindari pemakaian kata yang sama secara berulang-ulang. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Irni Cahyani, bahwa data 10 termasuk dalam kategori interferensi bahasa dalam bidang sintaksis. Sesuai dengan penjabaran di atas bahwa penyimpangan kalimat di lakukan oleh penutur 1.

Data 11

Kamis 07 Maret 2024 Pukul 17.00 WITA (Percakapan di terjadi di lapangan, pada saat menonton pertandingan sepak bola)

Penutur 1 : Cantiknya, anak *igau ina*?

Penutur 2 : anak palapi.

Pembahasan:

Pada percakapan di atas telah mengalami interferensi sintaksis pada contoh kalimat penutur 1 yaitu "**cantiknya, anak *igau ina***" yang menggunakan struktur bahasa Tialo, pada kalimat ini memiliki perbedaan dengan struktur kalimat bahasa Indonesia berikut adalah contohnya "**anak di mana itu, cantik sekali**". Dari kedua contoh kalimat di atas terlihat bahwa struktur bahasa Tialo lebih mendahulukan objek, sedangkan pada struktur kalimat bahasa Indonesia mendahulukan subjek".

Percakapan di atas dilakukan oleh dua penutur yang berasal dari suku Tialo, oleh karena itu penutur 1 dan penutur 2 dapat memahami apa yang disampaikan satu sama lain. Adapun penyebab terjadinya interferensi tersebut yaitu kemampuan melafalkan dua bahasa yang dapat menyebabkan proses kontak bahasa, yaitu peristiwa pemakaian dua bahasa secara bergantian sehingga berpeluang terjadinya interferensi. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Karmila S. Karim, bahwa data 11 termasuk dalam kategori interferensi bahasa dalam bidang sintaksis. Sesuai dengan penjabaran di atas bahwa penyimpangan kalimat dilakukan oleh penutur 1.

Simpulan

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan menggunakan teknik pengumpulan data teknik sadap, teknik sadap libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Setelah mendapatkan data, peneliti menganalisis data dengan teknik reduksi data dan display data. Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan beberapa informasi terkait bentuk-bentuk interferensi bahasa Tialo terhadap penggunaan bahasa Indonesia, yaitu interferensi fonologi, interferensi morfologi, dan interferensi sintaksis. Selain itu, peneliti telah menjabarkan terkait penyebab-penyebab terjadinya interferensi bahasa Tialo terhadap penggunaan bahasa Indonesia di desa Taopa Barat Kecamatan Taopa Kabupaten Parigi Moutung, yaitu karena adanya beberapa suku yang menempati daerah itu, yang kemudian mengharuskan masyarakat atau penduduk asli yaitu suku Tialo, menggunakan bahasa Indonesia saat berkomunikasi, maka dari itu terjadilah penyimpangan berbahasa atau interferensi, karena memasukan dua unsur bahasa pada satu kalimat.

Daftar Pustaka

- Albana, H. H., Marzuki, A. G., Alek, A., & Hidayat, D. N. (2020). Cohesive Devices in Student's Writing (A Discourse Analysis on Argumentative Text). *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 8(1), 6-11.
- Alek, A., Marzuki, A. G., Hidayat, D. N., Islamiati, F. A., & Raharjo, A. R. (2020). "Why She Disappeared"(A Study of Illeism in Poetic Discourse). *Ethical Lingua: Journal of Language Teaching and Literature*, 7(2), 447-453.
- Ardyaksa, A. S., Thomas, D.H. 2016. Pengaruh Film Alternatif terhadap Emosi. *Gadjah Mada Journal of Psychology*. Vol. 2 (1): 1-7.
- Ghassani, A., Catur, N. 2019. Pemaknaan Rasisme dalam Film (Analisis Resepsi Film Get Out). *Jurnal Manajemen Maranatha*. Vol. 18(2): 127-134.
- Haucsa, G. M., Marzuki, A. G., Alek, A., & Hidayat, D. N. (2020). Illocutionary Speech Acts Analysis in Tom Cruise's Interview. *Academic Journal Perspective: Education, Language, and Literature*, 8(1), 11-19.

- Muhamad Muasa Ala. Ahmad Miftahudin. Darul Qutni. Inteferensi fonologis dan gramatikal siswa kelas VII Mts N kudus dalam pembelajaran bahasa arab (kajian sosiolinguistik). *Journal of Arabic learning and teaching*. 2019. P- ISSN 2252-6269.
- Surana. Interferensi dan problematika pemebelajaran analisis wacana. PS PBSI FKIP Universitas Jember. Hlm 237.
- Rahmat Hidayat. Teguh Setiawan. Inteferensi bahasa jawa ke dalam bahasa Indonesia pada keterampilan berbicara siswa negeri 1 Pleret. Bantul. Oktober 2015. Vol 2. Hlm (156-168).
- Karmila S. Karim. (2014). Inteferensi bahasa Indonesia dialek manado terhadap penggunaan bahasa Indonesia pada siswa SMPN 1 Bunobogu
- Urohmah. Shifa. (2023). Pembinaan Karakter Disiplin Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Kelas IV C SDN Taktakan 1. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Metode Penelitian Bahasa. Tahapan Pelaksanaan Penelitian. Hlm. 90. Sita Anak Saleh. Analisis Data Kualitatif. Hlm 14-15. <https://osf.io/aubth/download>.
- Rahmat Hidayah (2015). Interferensi Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada Keterampilan Berbicara siswa negeri 1 Pleret, Bantul. Hlm. 156-168. Vol 2. <https://journal.uny.ac.id/index.php/ljtp/article/view/7374>
- Muhdie Amir Karim. Tita Febryta. (2022). Analisis Interferensi Morfologi Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia dalam film "Sepatu Dahlan" Karya Benni Setiawan. vol 12. No 3. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JBSP/article/view/16002>
- Rohmatul Faizah. (2019). Interferensi Sintaksis Bahasa Indonesia Dalam. Berbahasa Arab.
- Mutaharoh. (2018). Interferensi Morfologi Dalam Karang Narasi Mahasiswa Thailand Semester IV Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Tangerang. Vol 1. No 1.
- Irni Cahyani. (2017). Intereferensi Sintaksis Bahasa Katingan Terhadap Bahasa Indonesia di SMPN 1 Katingan Tengah Kabupaten Katingan Kalimantan Tengah. Vol 6. No 2.